

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan *review* jurnal yang dilakukan, belum ada penelitian perihal Hubungan Metode Pembelajaran Terhadap Stres dan Prestasi Belajar, namun ada sebagian penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini, yaitu :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian (peneliti, tahun)	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Blended Learning</i> Alternatif Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi Era New Normal (Dihamri,2021)	Metede yang digunakan yaitu kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Hasil analisi data bahwa pada kategori kepuasan dalam pembelajaran daring 7,5% sangat puas, dan 15% puas, 50% kurang puas dan 5% tidak puas. Dan pada model pembelajaran yang diminati mahasiswa didapatkan 55% minat dengan pembelajaran tatap muka, 35% blended learning, dan 10% secara daring penuh	Menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu dengan menggunakan kuesioner.	Menggunakan desain yang berbeda yaitu deskriptif kuantitatif sedangkan pada penelitian Dhamri (2021) hanya menggunakan metode kuantitatif, dan perbedaan tolak ukur yang digunakan dalam penelitian.
2.	Pengaruh	Metede yang	Penggunaan	Menggunakan	metode

Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Peserta didik (masban,2021)	digunakan yaitu kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.	pembelajaran blended learning, meingkatkan motivasi belajar dari rata-rata 63.24 menjadi 81.16 dan hasil belajar meningkat dari 35.1 menjadi 75.6. Penggunaan pembelajaran blended learning, memberikan kontribusi sebesar 47% terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik dan memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap peningkatan pemahaman konsep peserta didik	teknik pengumpulan data yang sama yaitu dengan menggunakan kuesioner.	penelitian pre experiment dan rancangan penelitian one group pretest Posttest design. Sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif analitik.
3. Stres Akademik Mahasiswa dalam Melaksanakan Kuliah Daring Selama Masa Pandemi Covid 19 (Lubis, 2021)	Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan rancangan deskriptif.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami stres akademik terbanyak pada kategori sedang yaitu 80 mahasiswa (39,2%). Stres akademik kategori tinggi sebanyak 55 orang (27%), kategori rendah sebanyak 48 orang (21%), kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang (6,9%), dan	Menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu dengan menggunakan kuesioner.	Jurnal tersebut tidak meneliti tentang prestasi belajar hanya tingkat stres yang dialami sedangkan pada jurnal ini meneliti tentang tingkat stres dan prestasi belajar

			kategori sangatrendah sebanyak 11 orang (5,4%).		
4.	<i>Academic Stres Level Determination among College Students in Times of Covid-19 Pandemic: Basis for an Intervention Scheme</i> (Licayan et al., 2021)	penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan menggunakan deskriptif komparatif	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat stres akademik di masa pandemi Covid-19 tergolong tinggi. Diungkapkan juga bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat stres akademik ketika responden dikelompokkan menurut jenis kelamin, tingkat tahun, dan jumlah jam yang dihabiskan untuk pembelajaran modular per hari dan memberikan perbedaan yang signifikan ketika dikelompokkan menurut mata kuliah.	Menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu dengan menggunakan kuesioner.	metode penelitian yang digunakan deskriptif komparatif Sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif analitik.
5.	<i>Levels of stres in medical students due to COVID-19</i> (O'Byrne L, Gavin B, Adamis D, et al, 2021)	Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan menggunakan cross-sectional observational study	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Mayoritas (54,5%) responden melaporkan tingkat stres mulai dari sedang hingga ekstrim. Tingkat stres yang lebih tinggi secara	Menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu dengan menggunakan kuesioner.	Jurnal tersebut tidak meneliti tentang prestasi belajar hanya tingkat stres yang dialami akibat covid 19 sedangkan pada jurnal

signifikan terkait dengan jenis kelamin perempuan ($p=0,039$) dan status internasional ($p=0,031$). Sebuah hubungan yang signifikan juga dicatat antara stres yang dilaporkan dan transisi ke pembelajaran online ($p<0,0001$) dan format penilaian online ($p<0,0001$), kekhawatiran untuk kesehatan pribadi ($p<0,0001$) dan untuk kesehatan anggota keluarga ($p<0,0001$).

ini meneliti tentang tingkat stres dan prestasi belajar

B. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Definisi

Menurut Sanjaya metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disiapkan dalam kegiatan nyata untuk mencapai suatu tujuan yang telah disiapkan dengan optimal. Metode digunakan untuk menjalankan strategi yang telah ditentukan. Oleh sebab itu metode

mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara pengajar menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diterapkan melalui penggunaan metode pembelajaran. Adib (2013) berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Jenis-jenis metode pembelajaran

1) Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan beberapa *platform* aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Segala bentuk materi pembelajaran, komunikasi, diskusi dan ujian dilaksanakan secara *online*, metode pembelajaran daring biasanya dibantu dengan beberapa aplikasi seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom* dan *platform e-learning* milik universitas (Ivanova et al., 2020).

Pembelajaran daring atau *online learning* merupakan situasi belajar yang bebas terbuka dengan mempertimbangkan aspek-aspek pembelajaran dengan menggunakan kecanggihan teknologi dan berbasis web untuk memfasilitasi proses belajar dan menambah suatu pengetahuan (Horvitz, 2007).

2) Pembelajaran Luring

Pembelajaran luring atau tatap muka adalah model pembelajaran yang sampai saat ini masih diterapkan, pembelajaran tatap muka merupakan salah satu bentuk model pembelajaran konvensional untuk menyampaikan pengetahuan pada peserta didik. Pembelajaran tatap muka dilakukan didalam kelas dimana terdapat interaksi aktif antara mahasiswa dan dosen atau dengan mahasiswa lainnya (Graham, 2006).

Beberapa dalam penyampaian pembelajaran luring yaitu dengan metode ceramah, penugasan, Tanya jawab dan demonstrasi dari pengajar (Rusyan dkk, 1990).

3) Pembelajaran *Blended Learning*

Blended Learning ialah metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi *online* secara harmonis. Perpaduan antara pembelajaran konvensional dimana pendidik dan peserta didik bertemu langsung dan bertemu secara online yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Model pembelajaran blended learning dilakukan dengan kehadiran pengajar dan dengan komunikasi elektronik.

Kehadiran pengajaran dapat dilakukan secara bergantian antara fisik dan virtual. Beberapa pertemuan kelas dilakukan dengan pertemuan fisik (dalam ruang kelas tradisional

yaitu tatap muka langsung) sementara pertemuan lainnya dilakukan secara maya. *Blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapatkan pengajaran (Wasis D. 2019).

Pendidik atau dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini. Seperti maraknya aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Kebanyakan pendidik akan menggunakan aplikasi yang tengah digandungi dalam masyarakat, diantaranya menggunakan aplikasi *Whatsapp*, *Google classroom*, *Video Call*, *You Tube*, *Google Form*, dan lain-lain.

Carmen, (2005) mengungkapkan bahwa terdapat lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* :

a) *Live Event*

Pembelajaran langsung atau *face to face* ditempat dan waktu yang sama tetapi berbeda dalam tempat (virtual classroom).

b) *Self-Paced Learning*

Yakni penggabungan antara belajar mandiri atau *self-paced learning* yang dapat memperbolehkan siswa belajar dimana saja, kapan saja dengan memakai berbagai materi-materi belajar yang dikemas spesifik dalam pembelajaran mandiri yang bersifat *text-based* maupun multimedia- *based* (video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi dari kesemuanya).

c) *Collaboration*

Mengkombinasikan baik pengajar maupun peserta didik yang kedua-duanya bisa lintas sekolah/kampus. *Blended learning* dirancang harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi antar teman atau kolaborasi antar peserta didik dan pendidik melalui *tool-tool* komunikasi yang memungkinkan seperti *chatroom*, forum diskusi, email, *website/webblog*, dan *mobile phone*.

d) *Assessment*

Dalam *blended learning*, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis penilaian baik yang bersifat tes maupun non-tes, atau tes yang lebih bersifat otentik (*authentic assessment/portfolio*).

e) *Performance Support Materials*

Dalam mengkombinasikan antara pembelajarandaring dan luring, perencana harus memperhatikan sumber daya untuk mendukung hal tersebut siap atau tidak, ada atau tidak. Bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, dan dipastikan bahan belajar tersebut dapat diakses oleh peserta belajar baik secara *offline* (dalam bentuk CD, MP3 dan DVD) maupun secara *online*.

2. Stres

a. Definisi Stres

Stres adalah suatu keadaan yang menekan diri individu yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara kemampuan yang dimiliki dengan tuntutan yang ada. Stres merupakan mekanisme yang kompleks dan menghasilkan respon yang saling terkait, baik fisiologis, psikologis, maupun perilaku pada individu yang mengalaminya (Nasir, dan Muhith, 2011). Stres merupakan ketegangan, suatu beban yang menyebabkan tekanan yang dirasakan ketika dihadapkan pada tuntutan atau harapan yang membebani kemampuan seseorang untuk mengatasi atau mengelola hidup (Bartsch, K., 2015)

b. Faktor-faktor Penyebab Stres

Sumber stres atau penyebab stres dikenali sebagai stresor. Stresor adalah segala situasi atau pemicu yang menyebabkan individu merasa tertekan atau terancam. Penyebab stresor dapat dibagi menjadi dua, yaitu stresor eksternal dan stresor internal. Stresor eksternal merupakan stresor yang berasal dari luar individu, seperti stresor sosial yang berada di lingkungan seperti tekanan dari luar yang disebabkan oleh interaksi individu dengan lingkungannya, banyak stresor sosial yang bersifat traumatik, yang tidak dapat dihindari, seperti kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, pensiun dari pekerjaan, perceraian, masalah keuangan, pindah rumah dan lain-lain. Sedangkan stresor internal merupakan stresor yang berasal dari dalam individu seperti stresor psikologis tekanan dari dalam diri individu biasanya yang bersifat negatif seperti frustrasi, kecemasan (anxiety), rasa bersalah, khawatir berlebihan, marah, benci, sedih, cemburu, rasa kasihan pada diri sendiri, serta rendah diri. Stresor biologis seperti pelepasan *neurotransmitters* saat stres dari kelenjar adrenal, medula yaitu epinefrin dan norepinefrin dalam respon terhadap stres. Pelepasan *neurotransmitter* menyebabkan efek fisiologis seperti denyut jantung meningkat, peningkatan kewaspadaan dan lain-lain.

c. Klasifikasi Stres

Klasifikasi stres menjadi tiga tingkatan yaitu stres ringan, sedang dan berat (Priyoto,2014)

1) Stres Ringan

Pada tingkat stres ringan merupakan stres yang tidak merusak aspek fisiologis dari seseorang. Stres ringan umumnya dirasakan oleh setiap orang misalnya lupa, ketiduran, dikritik, dan kemacetan. Stres ringan sering terjadi pada kehidupan sehari-hari dan kondisi dapat membantu individu menjadi waspada. Situasi ini tidak akan menimbulkan penyakit kecuali jika di hadapi terus menerus.

2) Stres Sedang

Stres sedang terjadi lebih lama, dari beberapa jam hingga beberapa hari. Respon dari tingkat stres ini didapat gangguan pada lambung dan usus misalnya maag, buang air besar tidak teratur, ketegangan pada otot, gangguan pola tidur, perubahan siklus menstruasi, daya konsentrasi dan daya ingat menurun, contoh stresor yang menimbulkan stres sedang adalah kesepakatan yang belum selesai, beban kerja yang berlebihan, mengharapakan pekerjaan baru, dan anggota keluarga yang pergi dalam waktu yang lama.

3) Stres Berat

Stres berat adalah stres kronis yang terjadi beberapa minggu sampai beberapa tahun. Respon dari tingkat stres ini dapat menimbulkan gangguan pencernaan berat, detak jantung semakin meningkat, sesak nafas, tremor, perasaan cemas dan takut meningkat, mudah bingung dan panik. Contoh stresor yang dapat menimbulkan stres berat adalah hubungan suami istri yang tidak harmonis, kesulitan finansial, dan penyakit fisik yang lama.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Bahkan sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan.

Menurut Russfendi, prestasi adalah kemampuan ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu. Jadi prestasi

seseorang akan sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh seberapa besar usaha yang ia lakukan untuk memperolehnya. Menurut Mulyono Abdurahman, prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Keller yang dikutip oleh Mulyono Abdurahman, Prestasi belajar adalah prestasi actual yang ditampilkan oleh anak melalui usaha untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar.

b. Jenis-jenis Prestasi Belajar

W.S Winkel dalam buku psikologi yang membahas tentang teori taksonomi berpendapat mengenai teori B. S Bloom, yang menyatakan bahwa, tujuan belajar peserta didik diarahkan untuk mencapai tiga katagori yaitu kognitif afektif dan psikomotorik. Dalam proses belajar mengajar, ketiga kategori tersebut akan mewakili tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mencapai suatu hasil pembelajaran atau capaian. Prestasi belajar akan diukur melalui kecapaian peserta didik dalam penguasaan ketiga katagori tersebut. Ketiga kategori tersebut terdapat dalam teori B.S Bloom Berikut:

- 1) *Cognitif Domain (Kognitif)*, yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir.

2) *Affektive Domain* (Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

3) *Psychomotor Domain* (Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Ada beberapa fungsi utama prestasi belajar yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang diperoleh peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai symbol kepuasan rasa ingin tahu, termasuk kebutuhan peserta didik dalam suatu program pendidikan.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa fungsi prestasi bukan saja sebagai indikator suatu keberhasilan pengetahuan peserta didik saja, tetapi prestasi juga dapat berfungsi sebagai penunjang keberhasilan suatu institusi

pendidikan. Sekolah dikatakan berkualitas jika prestasi peserta didik tinggi dan baik.

4. Mahasiswa

a. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas (Viky, 2020). Menurut dikti, mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi, baik universitas, institute, maupun akademi dan mengikuti alur yang ada. Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi mendefinisikan mahasiswa merupakan seseorang yang terdaftar namanya di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Menurut Ulfah (2010), mahasiswa merupakan kalangan muda yang berumur 19-28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa.

b. Ciri-ciri Mahasiswa

Menurut kartono dalam (Ulfah, 2010), mahasiswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kemampuan dalam kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, oleh karna itu dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia.
- 2) Karena kesempatan diatas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat maupun dalam dunia kerja.
- 3) Diharapkan dapat menjadi “daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi”
- 4) Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

c. Peran Mahasiswa

Mahasiswa memiliki empat peran penting yang menjadi harapan di masyarakat, antara lain:

- 1) *Agent Of Change* (Agen Perubahan)

Merupakan generasi perubahan atau penggegas dengan harga mutlak dan pasti akan terjadi. Tidak hanya menjadi penggagas perubahan, tetapi sebagai objek atau pelaku dari perubahan tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang

positif dan tidak menghilangkan jati diri kita sebagai mahasiswa dan Bangsa Indonesia.

2) *Social Control* (Control Sosial)

Mahasiswa menjadi panutan dalam masyarakat, berlandaskan dengan pengetahuannya, dengan tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku disekitarnya, dan pola berfikirnya. Mahasiswa harus memiliki sikap kritis dan pro-aktif agar tidak hanya menjadi pengamat dan evaluator kegiatan, tetapi disampaikan dengan pedas melalui orasi (demo) tetapi partisipasi aktif di masyarakat serta menyampaikan temuan dan ide-ide perbaikan dengan logis dan santun.

3) *Iron Stock* (Generasi Penerus Yang Tangguh)

Mahasiswa dapat menjadi *iron stock*, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi mamusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Pada dasarnya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk mata depan. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan memiliki kemampuan, keterampilan, dan akhlak mulia untuk menjadi calon pemimpin siap pakai.

Mahasiswa merupakan aset, cadangan, dan harapan bangsa untuk masa depan. Mahasiswa sebagai *iron stock* berarti

mahasiswa seorang calon pemimpin bangsa masa depan yang akan menggantikan generasi yang telah ada, oleh karena itu tidak cukup seorang mahasiswa hanya belajar saja namun pengalaman kepemimpinan harus dimiliki oleh karena itu ketika lulus nanti seorang mahasiswa akan memiliki kemampuan memposisikan diri di dalam masyarakat.

4) *Moral Force* (Suri Tauladan)

Mahasiswa dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, karena mahasiswa berperan sebagai teladan di tengah-tengah masyarakat. Segala tingkah laku mahasiswa akan diamati dan dinilai oleh masyarakat. Untuk itu mahasiswa harus pandai menempatkan diri dan hidup di tengah-tengah masyarakat (Cahyono, 2019).

1. Teori Keperawatan

Menurut Calista Roy terdapat empat objek utama dalam ilmu keperawatan, yaitu (Tomey & Alligood, 2006) :

1) Manusia

Roy mengemukakan bahwa manusia sebagai sebuah sistem adaptif. Sebagai sistem adaptif, manusia dapat digambarkan secara holistic sebagai satu kesatuan yang mempunyai *input*, *control*, *output*, dan proses umpan balik. Proses *control* adalah mekanisme koping yang dimanifestasikan dengan cara adaptasi.

2) Lingkungan

Menurut Roy, lingkungan digambarkan sebagai dunia di dalam dan di luar manusia. Lingkungan merupakan masukan (input) bagi manusia sebagai sistem yang adaptif sama halnya lingkungan sebagai stimulus eksternal dan internal. Lebih lanjut stimulus itu dikelompokkan menjadi tiga jenis stimulus yaitu: fokal, konstektual, dan residual. Lingkungan didefinisikan sebagai segala kondisi, keadaan, perkembangan dan perilaku manusia sebagai individu atas kelompok.

3) Kesehatan

Menurut Roy, Kesehatan didefinisikan sebagai keadaan dan proses menjadi manusia secara utuh dan terintegrasi secara keseluruhan. Integritas atau keutuhan manusia menyatakan secara tidak langsung bahwa kesehatan atau kondisi tidak terganggu mengacu kelengkapan atau kesatuan dan kemungkinan tertinggi dari pemenuhan potensi manusia. Jadi Integritas adalah sehat, sebaliknya kondisi yang tidak ada integritas kurang sehat. Definisi kesehatan ini lebih dari tidak adanya sakit tapi termasuk penekanan pada kondisi sehat sejahtera. Dalam model adaptasi keperawatan, konsep sehat dihubungkan dengan konsep adaptasi. Adaptasi yang bebas energi dari koping yang tidak efektif dan mengizinkan manusia merespon terhadap stimulus yang lain. Pembebasan energi ini dapat

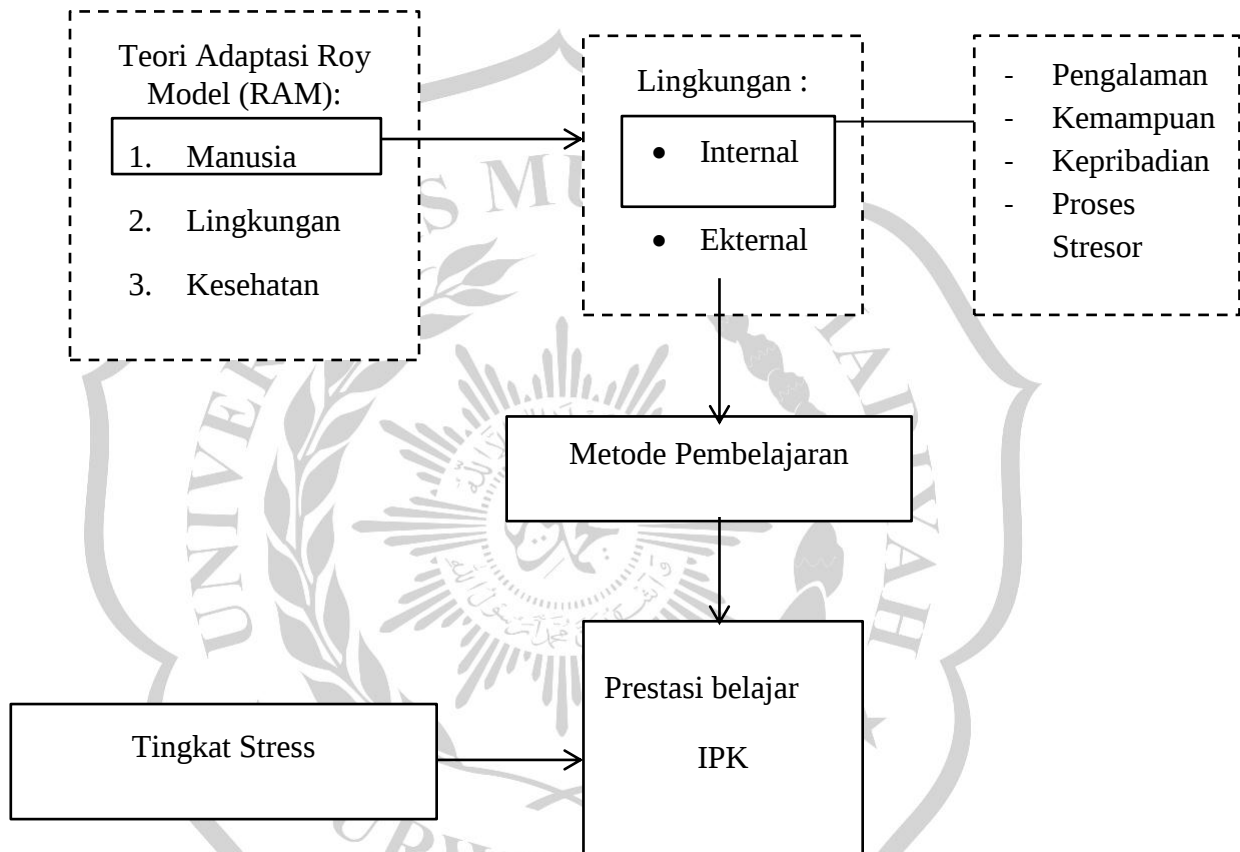
meningkatkan penyembuhan dan mempertinggi kesehatan. Hal ini adalah pembebasan energi yang menghubungkan konsep adaptasi dan kesehatan. Adaptasi adalah komponen pusat dalam model keperawatan. Didalamnya menggambarkan manusia sebagai sistem adaptif. Adaptasi dipertimbangkan baik proses koping terhadap stresor dan produk akhir dari koping. Proses adaptasi termasuk fungsi holistic untuk mempengaruhi kesehatan secara positif dan itu meningkatkan integritas.

4) Keperawatan

Roy (1983) menggambarkan keperawatan sebagai disiplin ilmu dan praktek. Sebagai ilmu, keperawatan mengobservasi, mengklasifikasikan dan menghubungkan proses yang secara positif berpengaruh pada status kesehatan. Sebagai disiplin, praktek, keperawatan menggunakan pendekatan pengetahuan untuk menyediakan pelayanan pada orang - orang. Lebih spesifik dia mendefinisikan keperawatan sebagai ilmu dan praktek dari peningkatan adaptasi untuk meningkatkan kesehatan sebagai tujuan untuk mempengaruhi kesehatan secara positif. Keperawatan meningkatkan adaptasi individu dan kelompok dalam situasi yang berkaitan dengan kesehatan, Jadi model adaptasi keperawatan menggambarkan lebih spesifik perkembangan ilmu keperawatan dan praktek keperawatan yang berdasarkan ilmu keperawatan tersebut.

Dalam model tersebut, keperawatan terdiri dari tujuan keperawatan dan aktivitas keperawatan.

C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: (Calista Roy Model, 2011), (Tomey & Alligood, 2006)

Keterangan :

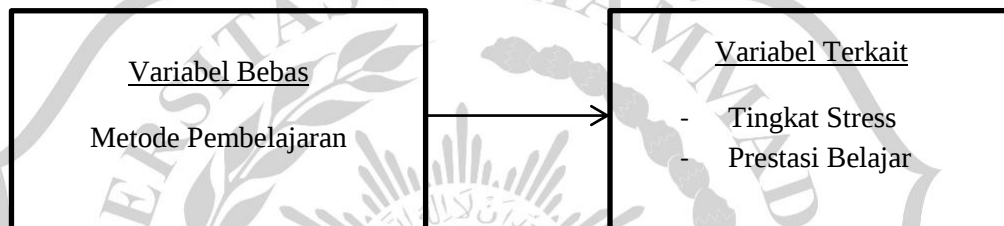


: Diteliti



: Tidak Diteliti

D. Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis

Ha₁ : Adanya hubungan metode *blended learning* dengan tingkat stres

Ho₁ : Tidak adanya hubungan metode *blended learning* dengan tingkat stres

Ha₂ : Adanya hubungan metode *blended learning* dengan prestasi belajar

Ho₂ : Tidak adanya hubungan metode *blended learning* dengan prestasi belajar